

**DAMPAK RITUAL NGALAP BERKAH TERHADAP
PENCAPAIAN KESEJAHTERAAN INDIVIDU
(Studi Kasus Makam Ki Ageng Giring III Gunungkidul)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

MUHAMMAD KHOIRIL ANAM

NIM 15250041

Pembimbing:

Dr. H. ZAINUDIN, M.Ag.

NIP 19660827 199903 1 001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-704/Un.02/DD/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK RITUAL NGALAP BERKAH TERHADAP PENCAPAIAN KESEJAHTERAAN INDIVIDU (STUDI KASUS MAKAM KI AGENG GIRING III GUNUNGKIDUL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD KHOIRIL ANAM
Nomor Induk Mahasiswa : 15250041
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 5f2be65beb074

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 5f39b75507499

Penguji II

Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED



Valid ID: 5f45cf472b5d6

Penguji III

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
SIGNED



Valid ID: 5f461a2820faa

Yogyakarta, 24 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Pit. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoiril Anam

NIM : 15250041

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Dampak Ritual Ngalap Berkah terhadap Pencapaian Kesejahteraan Individu (Studi Kasus di Makam Ki Ageng Giring III Gunungkidul) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Gunungkidul, 27 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Khoiril Anam

15250041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-sukaac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Khoiril Anam

NIM : 15250041

Judul Skripsi : Dampak Ritual Ngalap Berkah terhadap Pencapaian Kesejahteraan Sosial
(Studi Kasus Makam Ki Ageng Giring III Gunungkidul)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas agar dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 15 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Program Studi TKS

Andayani, S.IP, MSW

NIP 19721016 199903 2 008

Pembimbing

Dr. H. Zainudin, M.Ag

NIP 19660827 199903 1 001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:
Kedua orangtua wa bil khusus kepada Mamak
tercinta. Dan tak lupa untuk almamaterku
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah
memberikan wawasan luas dan pengalaman
hidup berharga.*



MOTTO

***“Sakdumuk bathuk sanyari bumi, ditohi
pecahing dodo luntaking ludira tekaning
pati.”***

—Bendara Pangeran Harya Diponegoro—



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat dan nikmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Sholawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Sayyidina Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang, dan Nabi yang insyaAllah memberikan syafa'at kepada kita semua nanti kelak di yaumul qiyamah.

Tugas akhir ini merupakan hasil kerja penulis yang terselesaikan dengan baik dan setiap prosesnya penulis mengalami proses yang panjang dengan penuh kebahagiaan yang selalu diutamakan. Semoga penelitian ini memberikan manfaat dan kebaikan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Andayani S.IP, MSW selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memfasilitasi sejak pengajuan judul hingga tahap akhir dan juga memberikan kemudahan dalam pengurusan skripsi ini.
2. Bapak Dr.Zainudin,MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan serta ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Bapak Arryan Torrido selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu memberikan bimbingan-bimbingan motivasi yang selalu menginspirasi bagi penulis.
4. Bapak Arif Maftuhin selaku dosen prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Ibu Abidah Muflihati selaku dosen prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajarkan berbagai macam pengetahuan ilmu dan memberikan pembelajaran yang belum pernah didapatkan oleh penulis.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan teruntuk Bapak Darmawan yang selalu melayani penulis penuh dengan kebahagiaan dan penuh canda tawa dalam membantu menyelesaikan pengurusan skripsi ini.
8. Seuruh informan dalam penelitian ini, khususnya bagi Mas Ngabehi Surakso Fajarrudin selaku Juru Kunci Makam Ki Ageng Giring III Gunungkidul yang telah berkenan meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan tak terhingga kepada penulis.
10. Segenap teman, kolega, dan sahabat-sahabat IKS 2015 yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penelitian ini.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Gunungkidul, 15 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk mencapai suatu kondisi sejahtera dalam berkehidupan. Beragam usaha dan cara pun dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka mengusahakan pencapaian kondisi sejahtera tersebut. Keragaman yang ada dalam melakukan usaha dan cara sebagai upaya mencapai kondisi sejahtera berbeda di setiap daerah, dan tak jarang melibatkan unsur-unsur khazanah budaya lokal dalam pelaksanaannya. Salah satu bentuk adanya bentuk khazanah budaya lokal dalam usaha pencapaian kondisi sejahtera yaitu dengan melakukan ritual *ngalap berkah* di makam Ki Ageng Giring III Gunungkidul. Adanya aktivitas ritual *ngalap berkah* yang sampai saat ini masih eksis dilaksanakan tentu ada dampak yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan akan keberadaan aktivitas ritual *ngalap berkah* terhadap pencapaian kondisi kesejahteraan para pelaku ritual dan masyarakat sekitar kompleks pemakaman.

Dampak yang ditimbulkan diteliti dengan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber yang terdiri dari pelaku rutin melaksanakan ritual *ngalap berkah*, lingkungan warga sekitar, dan pemerintah setempat. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah dan disusun sesuai dengan tujuan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas ritual *ngalap berkah* memiliki dampak terhadap pencapaian kesejahteraan individu pada aspek kesehatan mental. Pencapaian kesejahteraan disini dikaji menggunakan sudut pandang pendekatan kesehatan mental milik Prof. Dr. Hasan Lunggulung. Bentuk pencapaian kesejahteraan dalam aktivitas *ngalap berkah* ini bersifat menyeluruh dari sisi perwujudan kesehatan mental. Sehingga aktivitas ritual *ngalap berkah* dapat menjadi sarana mencapai kesejahteraan individu dalam batas sisi perwujudan kesehatan mental.

Kata Kunci: Dampak, *Ngalap berkah*, Kesehatan mental, kesejahteraan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
DAN MAKAM KI AGENG GIRING III.....	38
A. Gambaran umum kabupaten Gunungkidul.....	38
B. Gambaran umum kecamatan Paliyan	39
C. Gambaran umum desa Sodo.....	42
D. Gambaran makam dan sejarah Ki Ageng Giring III.....	48

BAB III DAMPAK RITUAL NGALAP BERKAH TERHADAP PENCAPAIAN KESEJAHTERAAN INDIVIDU	57
A. Prosesi ritual <i>ngalap berkah</i>	57
B. Dampak ritual <i>ngalap berkah</i> terhadap kesejahteraan individu.....	70
1. Perwujudan potensi intelektual.....	74
2. Kerelaan pada diri.....	77
3. Aspek spiritual manusia	88
BAB IV PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	107



DAFTAR TABEL

Gambar 1.1 Dampak bentuk ritual ngalap berkah terhadap komponen kesehatan mental	97
Gambar 1.2 Dampak sesudah dan sebelum pelaksanaan ritual <i>ngalap berkah</i> secara langsung di makam Ki Ageng Giring III	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Komponen analisis data model Miles dan Huberman.....	31
Gamabar 1.2	Luas wilayah menurut kecamatan di kabupaten Gunungkidul	39
Gambar 1.3	Peta wilayah kecamatan Paliyan.....	40
Gambar 1.4	Peta wilayah desa Sodo.....	45
Gambar 1.5	Gapura makam Ki Ageng Giring.....	49
Gambar 1.6	Pertapaan Kembang Lampir	52
Gambar 1.7	Situs Kaligowang.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejahtera dalam berkehidupan sosial masyarakat merupakan hal yang utama menjadi kebutuhan hidup manusia. Kondisi sejahtera merupakan suatu kondisi keadaan yang didambakan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian yang lebih luas dari kondisi sejahtera adalah suatu kondisi dimana masalah sosial dapat diminimalisir sehingga akibatnya tidak meluas. Dalam konteks Indonesia sendiri, kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spriritual maupun sosial. Ini seperti tertuang dalam Undang-Undang tentang Kesejahteraan Sosial yang disahkan pada 18 Desember tahun 2008 sebagai pengganti terhadap UU No.6 Tahun 1974 juga tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa, “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”¹

Pengertian lain diungkapkan oleh Midgley yang berpendapat bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika

¹ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial; Sebuah Pengantar*,(Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), hlm 73.

kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.² Namun demikian, di lain pihak orang yang miskin dan segala kebutuhannya tidak terpenuhi kadang juga dianggap justru lebih bahagia karena tidak memiliki masalah yang pelik sebagaimana umumnya orang kaya. Artinya, kondisi sejahtera dari seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai.³

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan tersebut, konstruksi masyarakat sejahtera dapat dilihat dari pandangan objektif dan subjektif. Pandangan subjektif maksudnya adalah, visi kesejahteraan berdasarkan perspektif masyarakat atau komunitas tertentu, atau gambaran tentang masyarakat ideal dalam konstruksi masyarakat khususnya masyarakat lokal. Sementara itu, pandangan objektif adalah gambaran kesejahteraan menurut kajian ilmu pengetahuan atau berdasarkan politik atau ideologi tertentu. Oleh sebab itu, visi masyarakat yang satu dapat berbeda dengan yang lain tergantung dari konstruksinya tentang kesejahteraan.⁴

Barangkali dalam kekayaan khazanah budaya bangsa yang majemuk ini, di berbagai daerah ditemukan berbagai modal sosial dan kearifan lokal yang menggambarkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya dan

² Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial; Pekerjaan sosial, Pembangunan sosial, dan Kajian pembangunan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2015), hlm 23.

³ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial; Sebuah Pengantar*, hlm 71.

⁴ Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkan dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014), hlm 9.

meningkatkan kondisi kehidupannya melalui berbagai bentuk yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai nuansa upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Sering kali bentuk upaya kesejahteraan yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat tersebut dilandasi oleh filosofi dan merupakan bagian dari perwujudan visi kesejahteraan yang dimiliki setiap masyarakat. Seperti misalnya dalam budaya Jawa dikenal visi masyarakat yang *tata tentrem kerta raharja*, sementara cara untuk mewujudkan visi tersebut dilakukan melalui upaya yang disebut *memayu hayuning bawana*.⁵

Modal kearifan lokal masyarakat Jawa yang lain dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial adalah dengan melakukan ritual *ngalap berkah* terhadap beberapa hal yang dianggap dapat memberikan keberkahan dalam berkehidupan. Dilihat dari segi historis, ritual *ngalap berkah* merupakan hasil perkawinan budaya antara budaya nusantara dengan ajaran Islam yang dibawa oleh ulama penyebar agama Islam. Sehingga dari perkawinan budaya tersebut menghasilkan berbagai macam tradisi dan ritual *ngalap berkah* dengan berbagai pemahaman dan tujuan yang berbeda-beda, misalnya tradisi *ngalap berkah* kotoran hewan tertentu, *ngalap berkah* celupan batu sakti, *ngalap berkah* makam wali atau raja, *ngalap berkah* gunung hasil bumi, *ngalap berkah* ditempat-tempat keramat, *ngalap barokah* dari seorang kyai, dan lain sebagainya. Dengan ritual-ritual *ngalap berkah* tersebut sebagian masyarakat mempercayai bisa

⁵ *Ibid*, hlm 63

mendatangkan kesaktian, keberuntungan, pelaris dagangan, kesembuhan, kelancaran, rizki, serta hal-hal yang mereka anggap baik.⁶ Maka tidak mengherankan jika hingga saat ini masih banyak masyarakat Jawa yang melaksanakan dan memilih jalan ngalap berkah dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritual hidupnya termasuk dalam hal mencapai kesejahteraan sosial.

Konsepsi *ngalap berkah* secara etimologis berarti mencari kebaikan, ada juga sebagian kiai yang mengartikannya sebagai *ziyadatul khoir* atau mencari bertambahnya kebaikan. Menurut Abbas, kata berkah yang derivatifnya berasal dari bahasa Arab “barakah” berarti tumbuh, bertambah dan bahagia.⁷ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata berkah disamakan dengan berkat, yang memiliki makna karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.⁸

Dalam praktiknya di masyarakat, ritual *ngalap berkah* memang tidak dilakukan oleh semua lapisan dan/atau golongan masyarakat yang ada, hal ini dikarenakan masyarakat di Indonesia sangatlah heterogen dengan berbagai khazanah lokal yang ada. Namun dari hal itu dapat diketahui bahwasannya golongan umat Islam lah yang paling banyak melaksanakan kegiatan *ngalap berkah*. Dalam umat Islam sendiri pun tidak semua juga melaksanakan kegiatan *ngalap berkah*, hal ini

⁶ Aziz Ghuftron, “Mengurai Fenomena Ngalap Berkah”, di akses dari jatim.kemenag.go.id tertanggal 19 September 2019.

⁷ Hadiyanto, *Calenderial Ritual Syawalan Sebagai Mediasi Ngalap Berkah Masyarakat Kaliwungu Kendal*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro), hlm 8.

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) hlm 191.

dikarenakan didalam umat Islam sendiri pun juga terbagi menjadi beberapa golongan. Menurut Clifford Geertz dalam penelitiannya menuliskan bahwa terdapat ada dua golongan atau kelompok besar umat Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua kelompok ini memiliki karakteristik yang berbeda, dimana Muhammadiyah berkarakteristik modern sedangkan Nahdlatul Ulama tradisional. Kelompok masyarakat tradisional (NU) cenderung menitikberatkan relasi dengan Tuhan dimana penerimaan “rahmat dan berkat” sebagai hasil kemurahan-Nya dan sebagai ganjaran untuk keteguhan moral dan suatu pengertian bahwa keberuntungan seseorang seluruhnya ditentukan oleh kehendak Tuhan. Adapun kelompok modern cenderung menitikberatkan relasi dengan Tuhan dimana kerja keras dan penentuan nasib sendiri dalam tekanannya.⁹

Kelompok masyarakat muslim tradisional yang oleh Clifford Geertz dikatakan sebagai golongan muslim yang berorientasi pada “rahmat” dan “berkat”, sangat mengagungkan makam orang suci ataupun *cultural heroes* yang dipercaya dapat menebar berkah bagi peziarahnya. Tidak mengherankan apabila orang Islam tradisional sangat menyukai ritual ibadah vertikal yang potensial mendatangkan segunung pahala sesuai dengan pemahaman ideologi agama yang mereka yakini kebenarannya

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Djaya Pirusa, 1983), hlm 203.

seperti misalnya, ziarah ritual ke makam para auliya', orang-orang suci yang dianggap sebagai kekasih Tuhan.¹⁰

Ziarah sebagai salah satu sarana ritual *ngalap berkah* banyak dilakukan di daerah yang terdapat makam wali, ulama, raja, ulama, tokoh asal-usul, atau tempat-tempat keramat yang berkaitan dengan sejarah kerajaan di Jawa. Salah satu daerah di Jawa yang banyak memiliki daerah destinasi ziarah adalah Yogyakarta. Karena memang Yogyakarta adalah daerah strategis yang memiliki sejarah kerajaan kuat hingga saat ini dan merupakan tempat peradaban orang Jawa yang berakar pada keraton.¹¹

Salah satu objek ziarah di Yogyakarta yang dipercaya dan diyakini sebagai tempat *ngalap berkah* bagi masyarakat adalah makam Ki Ageng Giring III. Makam Ki Ageng Giring III yang berlokasi di desa Sodo, kecamatan Paliyan, kabupaten Gunungkidul mempunyai letak yang strategis dekat dengan jalur utama dan pusat keramaian desa, pemakaman ini sering dikunjungi banyak peziarah untuk melaksanakan *ngalap berkah*. Makam Ki Ageng Giring III merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat Gunungkidul khususnya desa Sodo, kecamatan Paliyan. Oleh masyarakat Gunungkidul, khususnya warga desa Sodo, Paliyan, Makam Ki Ageng Giring III diyakini memiliki daya supranatural bagi siapa saja yang berziarah di tempat tersebut. Daya supranatural tersebut diyakini dapat membantu

¹⁰ Hadiyanto, *Calenderial Ritual Syawalan*, hlm 9.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 25.

memenuhi kebutuhan spiritual setiap warga yang datang disana dengan bentuk *ngalap berkah*. Membahas tradisi ziarah *ngalap berkah* Makam Ki Ageng Giring III tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya, seperti pendapat Selo Soemardjan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya cenderung untuk mencari keselarasan lingkungan dan hati nuraninya dilakukan dengan cara-cara metafisik.¹²

Pemaknaan atas tradisi *ngalap berkah* yang terdapat pada tempat yang disakralkan masyarakat desa Sodo, Paliyan, Gunungkidul, mendorong penulis untuk melakukan penelitian, apakah ada hubungan antara pemahaman masyarakat atas tradisi *ngalap berkah* yang kemudian saling memengaruhi dan menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan mereka atau sebaliknya. Lebih lanjut, berdasarkan pengamatan, terdapat ritual atau upacara keagamaan berupa ziarah dan panyuwunan yang disertai dengan *ngalap berkah* Ki Ageng Giring III. Dengan katalain, ritual di desa Sodo ini terkait dengan adanya keyakinan terhadap berkah Ki Ageng Giring III. Kisah Ki Ageng Giring III oleh masyarakat setempat dianggap sebagai seorang sesepuh atau tokoh yang keramat dan sakti serta sebagai penerima wahyu pertama pendirian kerajaan Mataram Islam.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang dampak tradisi *ngalap berkah* dalam proses pencapaian kesejahteraan para peziarah maupun masyarakat sekitar kompleks pemakaman, dengan melihat bagaimana

¹² Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Fak.Ekonomi UI, 1974), hlm 83.

keyakinan itu muncul. Penelitian ini penting dilakukan mengingat terdapat sebuah pemahaman masyarakat terhadap makam Ki Ageng Giring III yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi kebudayaan masyarakat Jawa lainnya, yaitu bahwa makam Ki Ageng Giring III memiliki banyak berkah yang berpengaruh dalam ranah spiritual dan peningkatan kesejahteraan social khususnya memperlancar peningkatan ataupun menggapai sebuah pangkat jabatan dan ketenteraman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, agar penelitian terarah dan terfokus, maka rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana dampak *ngalap berkah* terhadap pencapaian tingkat kesejahteraan para individu pelaku ritual ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui dampak dari ritual *ngalap berkah* terhadap pencapaian tingkat kesejahteraan para individu pelakunya.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Secara terperinci, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan dan menguji akan keberadaan teori pencapaian kesehatan mental milik Prof. Dr. Hasan Lunggulung yang menjelaskan bahwa kondisi kesehatan mental yang wajar dan sehat dalam upaya menciptakan kesejahteraan dapat dicapai dengan tiga hal yaitu: perwujudan potensi intelektual, kerelaan diri, dan pemenuhan akan kebutuhan spiritual.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial sebagai sumber bacaan atau dijadikan referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini, serta dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi masyarakat dapat dijadikan informasi yang berkaitan dengan langkah pendekatan alternatif dalam peningkatan dan pencapaian kesejahteraan social melalui jalur spiritual *ngalap berkah*.

2) Bagi pemerintah kabupaten Gunungkidul dapat dijadikan sumbangan evaluasi dan bahan pertimbangan terhadap perlindungan dan pelestarian aset-aset cagar budaya yang dapat membantu dan

memiliki nilai dalam peningkatan kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penkajian yang lebih mendetail, peneliti berusaha melakukan penelusuran terhadap beberapa pustaka ataupun hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, yakni dampak ritual *ngalap berkah*.

Beberapa literatur berupa hasil penelitian yang digunakan sebagai pembanding yang berkaitan dan juga relevan dengan penelitian ini dijelaskan dalam paragraph di bawah ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis Muhamad Faiqfathurohman¹³ yang berjudul *Ngalap Berkah dari Sisa Air Minum Kiai (Studi Santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul)*. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan saudara Muhamad Faiqfathurohman adalah melihat bagaimana para santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam memandang sisa air minum kiai, serta untuk mengetahui pandangan santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh mensakralkan sisa air minum kiai. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh saudara Muhamad Faiqfathurohman dapat ditarik kesimpulan bahwa *ngalap berkah* yang dilakukan santri dari sisa air minum kiai hanya merupakan suatu bentuk ta'dzim (menghormati) seorang santri terhadap kiainya yang

¹³ Muhamad Faiqfathurohman, *Ngalap Berkah dari Sisa Air Minum Kiai (Studi Santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul)*, Skripsi, (Yogyakarta: Studi Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

semata-mata mengharapkan berkah mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan tidak ada hal yang menyinggung terhadap aspek secara langsung pengaruh kehidupan para santri. Penelitian pada skripsi yang ditulis Muhamad Faiqfathurohman memiliki tema yang sama dengan tema yang peneliti pilih yaitu berkaitan dengan *ngalap berkah*, akan tetapi memiliki perbedaan pada aspek objek studi yang dipilih.

Kedua, skripsi yang ditulis Nurul Azizah¹⁴ yang berjudul *Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen*. Dalam hasil penelitiannya Nurul Azizah menjelaskan bahwa *ngalap berkah* memiliki dua bidang dampak yaitu dampak ekonomi dan dampak sosial budaya. Dampak secara ekonomi yaitu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan membuka warung makan, jasa ojek, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak secara sosial budaya yaitu adanya tradisi sedekah desa yang diselenggarakan masyarakat setiap setahun sekali. Dalam penelitian ini dampak *ngalap berkah* difokuskan pada objek bukan subjek dari ritual *ngalap berkah*, yaitu dampak bagi warga masyarakat sekitar Gunung Kemukus. Dalam penelitian ini juga memiliki tema yang sama dengan yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang keberadaan ritual *ngalap berkah*, akan tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan dimana peneliti mencoba menelaah hal baru dengan melihat keberadaan

¹⁴ Nurul Azizah, *Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen*, Skripsi, (Surakarta: Prodi Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

ngalap berkah terhadap dampaknya dengan pencapaian kesejahteraan individu pelaku ritual.

Ketiga, skripsi yang ditulis Anggun Dwi Ratnafuri¹⁵ yang berjudul *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang untuk Meraih Ngelmu Begja dalam Masyarakat Jawa*. Dalam penelitian tersebut menemukan sebuah hasil bahwasannya *ngalap berkah* juga memiliki fungsi bagi masyarakat. Fungsi tersebut meliputi fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi spiritual, dan fungsi pelestarian tradisi. Yang dimaksud dengan fungsi sosial disini adalah *ngalap berkah* dapat sebagai sarana terjalannya silaturahmi, kemudian secara fungsi ekonomi *ngalap berkah* dapat meningkatkan penghasilan warung, sedangkan fungsi spiritual *ngalap berkah* yaitu dapat meningkatkan nikmat Tuhan Yang Maha Esa melalui prosesi doa-doa, dan terakhir *ngalap berkah* juga memiliki fungsi pelestarian tradisi yaitu melestarikan tradisi leluhur. Dalam penelitian ini tema yang dipilih memiliki kesamaan dengan yang dikaji peneliti, yaitu berkaitan dengan *ngalap berkah*, akan tetapi fokus kajian dalam skripsi Anggun Dwi Ratnafuri berbeda dengan fokus kajian yang peneliti ambil. Dimana Anggun Dwi Ratnafuri menekankan pada fungsi *ngalap berkah* sebagai sarana *ngelmu begja* dan fungsi dalam masyarakat, sedangkan peneliti menekankan pada dampak *ngalap berkah* terhadap kesejahteraan individu pelaku ritual.

¹⁵ Anggun Dwi Ratnafuri, *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang untuk Meraih Ngelmu Begja dalam Masyarakat Jawa*, Skripsi, (Yogyakarta: Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

Keempat, thesis karya Siti Nur Hidayati yang berjudul *Fenomena Ritual Ngalap Berkah Antar Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung Kemukus*. Dari penelitiannya menyatakan bahwa fenomena *ngalap berkah* yang dilaksanakan di Gunung Kemukus banyak faktor yang melatar belakanginya. Selain itu adanya fenomena ritual *ngalap berkah* juga memberikan beberapa pengaruh bagi lingkungan sekitar dan pemerintahan setempat terlebih dalam hal pendapatan ekonomi. Kemudian adanya fenomena ritual *ngalap berkah* tersebut, menurut hasil penelitian Siti Nur Hidayati juga menimbulkan beberapa respon yang ada bagi masyarakat dan para pelaku ritual yang ada, salah satu respon yang ada dalam penelitian ini disebutkan bahwa adanya sebuah stigma negatif yang melekat dengan fenomena ini. Selanjutnya dari penelitian Siti Nur Hidayati ini ada beberapa hal yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya kami sama-sama menggunakan dasar teori lima komponen religi dalam mengkaji kegiatan ritual *ngalap berkah* yang ada, sedang perbedaan dalam penelitian ini yaitu dari sudut pandang lanjutan yang dilakukan peneliti, Siti hanya berfokus pada fenomena *ngalap berkah* dan peneliti berfokus pada dampak terhadap pencapaian kesejahteraan para individu pelaku ritual.¹⁶

Kelima, Skripsi Septian Fadly Candra mahasiswa Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁶ Siti Nur Hidayati, *Fenomena Ritual Ngalap Berkah Antar Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung Kemukus*, Thesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Dengan judul skripsinya *Upacara Babad Dalam Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul*. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai tempat desa dimana penelitian ini dilakukan. Selain itu dalam penelitian ini juga mengkaji tentang hal yang masing bersangkutan dengan objek dari penelitian yang peneliti lakukan. Akan tetapi terlepas dari kedua hal tersebut, terdapat perbedaan yang sangat jelas antara focus dari penelitian Septian dan yang peneliti lakukan, dimana dalam penelitian Septian hanya menjelaskan secara deskriptif tentang pelaksanaan upacara Babad Dalam sedangkan peneliti lebih spesifik dengan focus kajian dampak ritual terhadap pencapaian kesesjahteraan para pelaku ritualnya.¹⁷

Dari hasil penelusuran literatur di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya beberapa karya tulis tersebut memiliki konsep dan tema yang sama dengan yang akan diangkat penulis. Akan tetapi beberapa literatur tersebut hanya menekankan pada pandangan tentang *ngalap berkah*, fungsi dan dampak *ngalap berkah* terhadap lingkungan tempat ritual, atau hanya menekankan terhadap objek bukan subjek atau pelaku dari ritual *ngalap berkah*. Kemudian disamping hal itu hal baru yang diangkat dalam penelitian ini daripada penelitian sebelumnya tersebut diatas adalah bahwa dalam penelitian ini secara spesifik melihat akan adanya dampak ritual *ngalap berkah* terhadap

¹⁷ Septian Fadly Candra, *Upacara Babad Dalam di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2012).

pencapaian kesejahteraan individu para pelakunya. Sehingga hal tersebut menjadi pembeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini akan di analisis menggunakan *grand theory* kesehatan mental milik Prof. Dr. Hasan Lunggung.

Kesehatan mental adalah keselamatan dan kebahagiaan dalam bentuk yang berlaku didunia ini atau berarti selamat dari hal-hal yang mengancam kehidupan di dunia ini. Kemudian kesehatan mental juga berarti keadaan terpadu dari berbagai tenaga seseorang yang menyebabkan ia menggunakan dan mengeksploitasikannya sebaik-baiknya yang selanjutnya menyebabkan ia mewujudkan dirinya atau mewujudkan kemanusiaannya. Dari pengertian tersebut, untuk mencapai kesehatan mental maka seseorang dapat melakukan dengan cara-cara sebagai berikut:¹⁸

a. Perwujudan potensi-potensi intelektual manusia

Struktur intelektual dan bermacam-macam kemampuan-kemampuan akal yang terkandung di dalamnya adalah termasuk ciri-ciri yang membedakan kemanusiaan seseorang. Kita katakan demikian sebab kita saksikan sendiri bagaimana banyaknya aktivitas intelektual yang dikerjakan oleh manusia, yaitu aktivitas

¹⁸ Hasan Lunggung, , *Teori-teori kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm 445.

yang tidak kita saksikan pada makhluk-makhluk yang lain. Seperti misalnya kemampuan abstraksi, kemampuan menggunakan symbol dalam merekam pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya, kemampuan berdaya cipta, dan lain-lain lagi kemampuan yang berdiri di belakang berbagai aktivitas intelektual yang menyebabkan berlakunya perkembangan budaya manusia. Sehingga dengan memaksimalkan potensi intelektual yang ada, manusia diharapkan dapat mencapai keadaan kesehatan mental.

b. Kerelaan pada diri

Kerelaan pada diri adalah salah satu kriteria yang kita gunakan untuk menentukan kesehatan mental yang wajar. Kerelaan pada diri adalah kerelaan seseorang tentang potensi-potensi yang dimilikinya, dan tentang apa yang akan dicapainya dengan potensi-potensi itu, atau kerelaan seseorang tentang keberhasilan dalam mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya. Kerelaan seseorang akan dirinya atau kerelaan seseorang tentang potensi-potensi yang sanggup ia wujudkan tidak bergantung pada potensi-potensi intelektual saja, tetapi juga meliputi tenaga-tenaga motif dan emosi, yaitu kerelaan seseorang akan dirinya secara keseluruhan. Kerelaan seseorang akan dirinya adalah kerelaannya tentang aktivitas-aktivitas yang dikerjakannya, motif-motif yang menggerakkannya, dan caranya ia mengerjakan pekerjaan ini. Secara umum kita lihat

kerelaan seseorang akan dirinya adalah kerelaannya akan dirinya tentang peranannya dalam hidup ini.

c. Aspek spiritual manusia

Manusia itu sendiri di takrifkan oleh Allah mempunyai dua komponen: (1) komponen jasmani, yaitu badan yang terbuat dari tanah, dan (2) komponen emosi/rohani, yaitu jiwa yang diberikan kepada manusia dari Roh Allah Yang Maha Tinggi. Komponen emosi/rohani adalah jiwa dan komponen inilah yang merupakan mata rantai atau penghubung antara badan dan Allah. Penghubung inilah yang maha penting bagi manusia dan menjadi dasar bagi perfungsiannya psiko-spiritual yang sesuai. Bila manusia lupa kepada Tuhan, maka perhubungan itu menjadi renggang, dan di situlah berlaku kesalahan fungsian. Bila jasmani dan jiwa (nafs) dianalisa berpisah kita dapati pada kesalahan fungsian badan, fungsi itu kadang-kadang dapat dilihat, ditaksir dan diobati. Ia dapat diobati atau didekati secara medis. Tetapi, dalam hal nafs, sesuatu yang lain harus berlaku. Komponen spiritual/ emosional, sebab berasal dari roh Allah, maka haruslah diobati atau didekati secara spiritual. Sebab nafs ini memelihara kedudukannya seperti itu, maka ia haruslah diakui sebagai pangkal dari segala tingkah laku manusia.

Menurut Atang Abd, Hakim dan Jaih Mubarak dalam *Pendidikan Spiritualitas Qalbu dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi*

*Islam*¹⁹, spiritualitas adalah menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalitas keagamaan, berbeda dengan religiositas yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diakininya. Spiritualitas lebih menekankan substansi sedangkan religiositas lebih menekankan formalisme”.

Spiritualitas memiliki makna yang lebih menekankan pada substansi daripada formalitas. Karena spiritualitas lebih berorientasi kepada substansi nilai-nilai kejiwaan manusia dalam meningkatkan keimanan. Sedangkan religiositas hanya pada aspek perilaku yang muncul akibat rasa patuh pada ketaatannya terhadap ajaran dan mengutamakan formalitas agama.

Tingkat spiritualitas setiap orang berbeda-beda dan seringkali mengalami naik turun. Ketika seseorang mengalami kenaikan tingkat spiritualitas dalam dirinya mereka merasakan ketenangan jiwa, yaitu mampu menghadapi setiap masalah, serta dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam diri dengan sebaik-baiknya. Sedangkan ketika tingkat spiritualitas menurun maka akan menimbulkan kehampaan hati, yaitu ketidakingatan akan tujuan hidup yang sebenar-benarnya di dunia. Biasanya hal tersebut dapat menimbulkan sifat-sifat

¹⁹ Fahrudin, Sripsi S1: *Pendidikan Spiritualitas Qalbu dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm 55.

negative seperti nakal, pendusta, suka mengganggu dan menganiaya orang lain, serta menyinggung juga menyakiti perasaan orang lain.²⁰

Spiritualitas menjadi sebuah kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia saat ini karena spiritualitas diyakini dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam jiwa manusia; terlebih, masalah-masalah yang senantiasa berdatangan seolah memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia. Selain itu, spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi keadaan jiwanya. Keadaan jiwa seseorang dapat berubah sesuai dengan keadaan spiritual yang sedang dialami oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka dirinya akan cenderung melakukan hal positif yang mengarah pada jalan kebaikan.²¹

Manusia sendiri merupakan makhluk spiritual yang memiliki makna intrinsik yang harus ditemukan dalam kehidupannya. Motivasi dasar manusia bukanlah untuk mencari kesenangan, kekuasaan, ataupun materi melainkan untuk menemukan makna. Pencarian akan makna atau kebutuhan spiritual mengalami peningkatan. Munculnya berbagai penelitian terkait spriritualitas dilakukan di berbagai bidang dan disiplin ilmu. Salah

²⁰ Muhammad Isa Selamat, *Penawar Jiwa & Pikiran* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm 5.

²¹ Sari Narulita, dkk., “Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi’, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, vol. 1: 1 (Januari, 2017), hlm 159.

satunya adalah dalam penelitian Rosito (2010), mengatakan bahwa perspektif psikologi positif memandang spiritualitas sebagai suatu upaya menemukan apa yang bermakna bagi manusia kemudian memelihara dan menjaganya.²²

Selain menganalisis menggunakan teori kesehatan mental milik Prof.Dr. Hasan Lunggulung sebagai grand theory, peneliti dalam penelitian ini juga mengkaji dan menganalisis fakta-fakta temuan dilapangan dengan beberapa tinjauan penunjang diantaranya sebagai berikut:

a. Tinjauan tentang *stressor*

Stressor sendiri merupakan sumber stress pada seseorang, atau dengan kata lain *stressor* berperan sebagai pemicu stress pada individu.²³ *Stressor* terdapat dalam berbagai macam bentuk, diantaranya berupa *stressor* psikologis, fisik, biologis, kemis, dan semua kejadian dalam hidup yang dialami oleh manusia. Setiap *stressor* yang diterima oleh individu akan dipelajari dengan seksama untuk mendapatkan persepsi yang benar. Pembentukan persepsi tersebut dipengaruhi oleh kognisi, budaya, dan kualitas spiritual.²⁴

b. Tinjauan tentang sugesti dan motivasi

Sugesti merupakan pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang, sehingga pikiran, perasaan dan kemauannya

²² Hermawan Febriyanto, “Makna Spiritualitas Tokoh Wayang Semar Bagi Dalang: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis”, *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, diakses dari garuda.ristekbrin.go.id, hlm 3.

²³ Nasib Tua Lumban Gaol, “Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional”, *Buletin Psikologi*, vol. 24: 1 (2016), hlm. 3.

²⁴ Ah.Yusuf, dkk., *Kebutuhan Spiritual Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. 7.

terpengaruh , dan dengan begitu orang mengakui atau meyakini apa yang dikehendaki dari padanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian sugesti adalah pendapat yang dikemukakan, anjuran, saran dan juga berarti pengaruh dan sebagainya yang dapat menggerakkan hati orang, dorongan.²⁵ Sugesti merupakan komponen pemrograman pikiran bawah sadar manusia yang mampu meningkatkan daya dan kekuatan. Seni sugesti dalam meningkatkan keyakinan, kepercayaan, belief, daya, serta kekuatan manusia sering kali ditemukan dalam setiap bidang kehidupan sehari-hari.²⁶

Motivasi sendiri adalah keadaan alam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Motivasi yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu tingkah laku yang diarahkan pada tujuan sasaran mencapai kepuasan.²⁷

c. Tinjauan tentang sosialisasi

Sosialisasi mengisyaratkan suatu makna dimana setiap individu berupaya menyelaraskan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Dalam sosialisasi, seseorang akan mengenal dan melakukan penyesuaian dengan keadaan tempat dia bersosialisasi. Lewat proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah laku

²⁵ Sitti Trinurmi, “ *Pengaruh Sugesti Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa*”, *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.1:1 (Desember 2014), hlm 26.

²⁶ *Ibid.*, hlm 26.

²⁷ Angga Wibowo Gultom, “*Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Terhadap Keputusan Pembelian Batu Akik Di Kota Baturaja*”, diakses dari garuda.ristekbrin.go.id, hlm 3.

pekerti apakah yang harus dilakukan, dan tingkah laku pekerti apakah yang harus tidak dilakukan.²⁸

Menurut Soejono Dirjosisworo, sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani, bahwa sosialisasi terdiri atas aktivitas, yaitu:

- Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat.
- Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai dan tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup
- Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.²⁹
- Menurut Walgito seperti yang dikutip Virginia, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial

²⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Kedua, Cet.III., (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2007), hlm 74.

²⁹ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Cet.III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 57.

individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu semakin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial. Interaksi sosial juga merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.³⁰

d. Tinjauan tentang dukungan sosial dan empati

Gottlieb dan Smet yang dikutip oleh Della Nur Aristya, dukungan sosial terdiri dari informasi, nasihat verbal maupun non verbal atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain yang mempunyai manfaat emosional atau efek bagi si penerima. Selain itu dukungan sosial juga dapat dipahami sebagai adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain.³¹

Sedangkan empati merupakan respon afektif dan kognitif pada distress emosional orang lain. Orang yang berempati mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memahami alasan mengapa orang tersebut merasa seperti itu. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional

³⁰ Virgia Ningrum Fatnar, “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal Di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga”, *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, vol.2: 2 (Desember, 2014), hlm 72.

³¹ Della Nur Aristya dan Anizar Rahayu, “Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Lingkungan dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta”, *IKRAITH-HUMANIORA*, vol.2: 2 (Juli 2018), hlm 78.

orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.³²

e. Teori fungsionalisme struktural Robert K.Merton

Teori fungsionalisme struktural Robert K.Merton. Abercrombie dalam kutipan Habib Ahmad, menjelaskan yang dimaksud fungsi manifest ialah konsekuensi dari tindakan sosial yang diakui dan diniatkan oleh actor atau lembaga sosial. Biasanya fungsi manifest merupakan fungsi yang sudah jelas dan nyata. Apabila disederhanakan yang dimaksud dengan fungsi manifest ialah fungsi nyata yang diharapkan dan fungsional terhadap struktur sosial, atau fungsi yang memang sangat diharapkan oleh suatu lembaga. Sedangkan yang dikatakan dengan fungsi laten ialah konsekuensi yang tidak diniatkan, suatu tindakan yang tidak diakui baik dari actor maupun dalam tindakan sosial. Fungsi laten juga dapat juga dikatakan sebagai fungsi yang tersembunyi yang tidak diharapkan dalam struktur social, namun kehadirannya tidak mengganggu keseimbangan struktur social.³³

f. Tinjauan tentang syirik

Syirik sendiri berasal dari kata syarika, yasroku, syikron. Syarika artinya bercampur, bergabung atau mempersekutukan. Sedangkan menurut terminologi syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.³⁴ Umumnya

³² Imam Setyawan dan Kartika Sari Dewi, “Kesejahteraan Sekolah Ditinjau dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Psikologi Undip*, vol.12:1 (April, 2015), hlm 15.

³³ Habib Ahmad, “Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah Surabaya”, *AntroUnair*, vol.6:1 (Februari, 2017), hlm 80.

³⁴ Margiono, *akidah akhlak*, (Jakarta: Yudhistira, 2011), hlm 33.

yang dilakukan manusia adalah menyekutukan dalam uluhiyah Allah, yaitu dalam hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdoa kepada selain Allah disamping berdoa kepada Allah, atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih kurban, bernadzar, berdoa, dan sebagainya kepada selain Allah.³⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu usaha untuk menjelaskan suatu gejala dengan cara menghubungkan berbagai variable berdasarkan kaidah tertentu dalam suatu kerangka ilmu pengetahuan.³⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di makam Ki Ageng Giring III desa Sodo, kecamatan Paliyan, kabupaten Gunungkidul. Sedangkan bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif-deskriptif, variable penelitian meliputi dampak ritual *ngalap berkah* terhadap kesejahteraan yaitu; menggambarkan bagaimana dampak dari ritual ngalap berkah dengan pencapaian kesejahteraan para pelakunya serta mengeksplorasi kegiatan ngalap berkah

³⁵ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm 33.

³⁶ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm 63.

secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang bisa didapatkan dengan cara (pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan berbagai laporan lainnya)³⁷ yang bertujuan untuk mendapatkan fokus persoalan yang akan diteliti. Kemudian informasi yang didapat diolah dan ditinjau dengan studi kasus guna mendapatkan informasi yang mendetail dan menyeluruh.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, objek penelitian kualitatif disebut dengan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di wilayah desa Sodo, kecamatan Paliyan, kabupaten Gunungkidul tepatnya pada kawasan kompleks pemakaman Ki Ageng Giring III. Kemudian untuk dalam hal aktivitas yang dikaji dalam objek penelitian dalam penelitian ini yaitu keberadaan dampak ritual *ngalap berkah* terhadap pencapaian tingkat kesejahteraan individu para pelaku ritual.

³⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 135.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 298.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang ditemui di lapangan.³⁹ Disamping itu observasi juga merupakan sebuah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi terhadap gejala yang akan diteliti.⁴⁰ Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada jam-jam tertentu dan pada hari-hari tertentu di kompleks makam Ki Ageng Giring III, hal ini menyesuaikan dengan siklus dan pola kunjungan mayoritas para pelaku ritual *ngalap berkah*.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik observasi ini, peneliti rerata melakukan kegiatan pada malam hari hingga pagi hari dengan memilih hari yang disakralkan serta banyak dipilih para pengunjung untuk melaksanakan ritual. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan observasi dengan mengamati dan memerhatikan bagaimana prosesi-prosesi pelaksanaan *ngalap berkah* yang berlangsung. Tentu dalam pelaksanaan observasi ini peneliti mengalami

³⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT.Grafindo, 1990) hlm 173.

⁴⁰ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006), hlm 126.

beberapa hambatan dan tantangan yang tentunya peneliti alami, diantaranya rasa lelah dalam melawan rasa mengantuk, dan dinginnya cuaca malam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi.⁴¹ Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dengan menggunakan pendekatan petunjuk wawancara. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁴² Pewawancara membuat kerangka pertanyaan terlebih dahulu guna memperoleh data terfokus pada permasalahan yang diteliti. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan keterangan atau data tentang pengaruh atau dampak dari adanya kegiatan ritual ngalap berkah terhadap pencapaian kesejahteraan yang mereka alami. Peneliti sebisa mungkin melakukan wawancara dengan menerapkan kaidah 5W+1H.⁴³

⁴¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989) hlm 192.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 320.

⁴³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, edisi kedua 2009) hlm 104.

Sehingga dengan hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang focus, mendalam, serta akurat.

Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti melakukan wawancara dengan teknik *in depth interview* kepada beberapa informan yaitu; 1) Pak.D selaku pamong desa Sodo, 2) Mas Ngabehi Surakso Fajarudin selaku juru kunci, 3) Pak.U, Mas.F, dan Ibu S selaku pelaku ritual ngalap berkah.

Beberapa tantangan tentu dihadapi peneliti dilapangan, diantaranya sedikitnya jumlah informan yang mau dan berkenan untuk diwawancara, sulitnya melaksanakan janji wawancara, hingga melakukan pengulangan wawancara untuk menguji konsistensi informasi yang didapat dilapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun oranglain tentang subjek.⁴⁴

Disamping itu, dokumentasi dapat dijadikan sebagai pelengkap data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara seperti foto, rekaman, serta hasil dokumentasi lainnya yang diperoleh dari masyarakat maupun pemerintah.⁴⁵

⁴⁴ Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba, 2010) hlm 143.

⁴⁵ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm 50.

Peneliti di lapangan melaksanakan dokumentasi dalam bentuk foto yang diabadikan dan dilampirkan dalam penelitian ini, akan tetapi dalam pelaksanaan dokumentasi peneliti hanya dapat melampirkan beberapa saja mengingat dalam realita lapangan peneliti menghadapi hal-hal yang harus ditaati baik berupa aturan dan kesepakatan dengan objek penelitian yang ada.

4. Analisis data

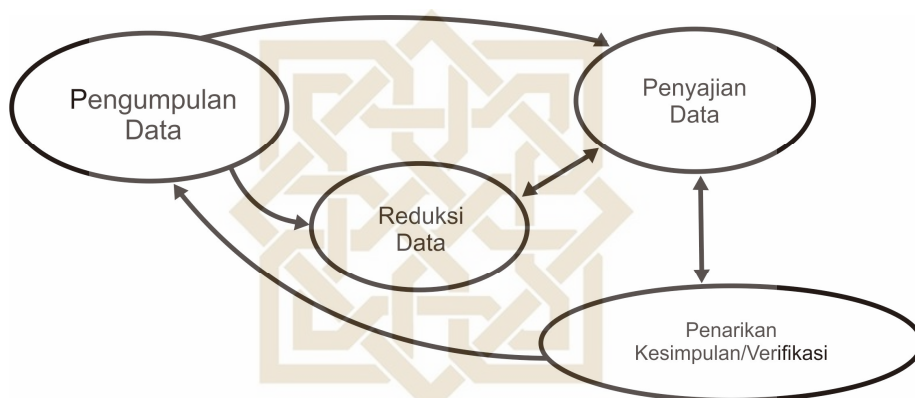
Menurut sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 244

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verification).⁴⁷

Gambar 1.1

Komponen Analisis Data Model Miles dan Huberman



Sumber: Sugiyono⁴⁸

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁹ Data yang diperoleh kemudian diseleksi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data tersebut dirangkum untuk

⁴⁷ Sugiyono, *Metode penelitian*, hlm 246.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 247.

⁴⁹ *Ibid*, hlm 247.

menjawab rumusan masalah. Pada tahap ini peneliti melakukan penyeleksian data untuk membuang data-data yang tidak diperlukan seperti profil kabupaten Gunungkidul yang terlalu luas dan profil masing-masing kecamatan yang ada di Gunungkidul.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁰ Pada tahap ini peneliti melakukan penyalinan data hasil rekaman wawancara kedalam bentuk tulisan dan menyajikannya dalam bentuk kutipan wawancara.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah usaha yang bersangkutan dengan interpretasi data hasil penelitian. Tujuan penarikan kesimpulan ini adalah menggambarkan maksud dari data yang disajikan. Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan pada setiap tabulasi maupun kutipan wawancara agar data mudah dipahami oleh pembaca awam.

⁵⁰ *Ibid*, 249.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk membuktikan validitas/keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵¹

Menurut Denzim dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Imam Gunawan membedakan empat macam triangulasi, yaitu:⁵²

a. Triangulasi Sumber

Adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum, dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Metode

Adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm 273.

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hlm 178.

dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan (2) pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, maka kebenaran ditetapkan.

c. Triangulasi Peneliti

Adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat/pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih abash. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data.

d. Triangulasi Teoritik

Adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk tu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif. Triangulasi teori menurut Bachri dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Imam Gunawan mencakup penggunaan berbagai perspektif

professional untuk menerjemahkan satu, tunggal atau sekumpulan data/informasi. Tidak seperti triangulasi peneliti, metode ini memerlukan penggunaan para professional diluar studi peneliti.

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode yaitu apabila beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti memiliki jawaban yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban dari beberapa informan tersebut dapat dikatakan benar. Sehingga hal tersebut mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan tentang objek yang diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk mengecek ulang jawaban dari beberapa subjek dan membandingkan jawaban antar subjek.

6. Kerangka berpikir penelitian

Uma Sakaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵³

Dampak ritual ngalap berkah terhadap pencapaian kesejahteraan merupakan proses melihat seberapa jauh dari sebuah akibat yang ditimbulkan pelaksanaan ritual ngalap berkah terhadap para pelakunya dan lingkungan tempat pelaksanaan ritual. Pencapaian kesejahteraan disini kemudian ditekankan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm 60.

pada hasil temuan penelitian terkait perubahan yang dirasakan pelaku pelakunya dan masyarakat lingkungan kompleks pemakaman. Setelah perubahan tersebut ditemukan, barulah kemudian hal tersebut dilihat dengan indikator kesejahteraan.

Dalam penelitian ini, ritual ngalap berkah memiliki dampak terhadap pencapaian kesejahteraan apabila memenuhi dua syarat. Pertama, pelaku ritual ngalap berkah dalam melaksanakan ritual terdapat motif dan akibat yang ditimbulkan sesuai dengan konstruksi teori lima komponen religi Koentjaraningrat dan kajian dampak Selo Soemardjan. Kedua, dampak ritual ngalap berkah terhadap pencapaian kesejahteraan sosial terjadi apabila pelaku dan masyarakat lingkungan kompleks pemakaman dapat menerima akibat yang dirasakan dalam bidang kesejahteraan social sesuai dengan indikator kesejahteraan yang di ungkapkan James Midgley, baik itu keseluruhan indikator ataupun sebagian besar indikator-indikator tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, Bab ini berisikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

2. Bab II Gmbaan umum lokasi penelitian seperti letak geografis wilayah, kondisi alam, social, ekonomi, agama, pendidikan dan deskripsi mengenai Makam Ki Ageng Giring III.
3. Bab III Paparan isi dari pembahasan mengenai jawaban dari rumusan masalah serta mengupasnya dengan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisa dampak ritual ngalap berkah terhadap pencapaian kesejahteraan.
4. Bab IV ini berisikan kesimpulan hasil penelitian yang diolah sedemikian rupa dari hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan memuat lampiran yang diperlukan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan ritual *ngalap berkah* di makam Ki Ageng Giring III memiliki dampak terhadap pencapaian kesejahteraan individu, baik bagi para pelaku ritual secara langsung maupun bagi lingkungan masyarakat sekitar kompleks pemakaman yang ada. Dampak-dampak tersebut berbentuk positif, negatif, langsung dan tidak langsung. Dari beberapa dampak yang ada tersebut, dampak positif merupakan dampak yang paling banyak memiliki akibat atau pengaruh terhadap para pelaku *ngalap berkah* dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya akibat atau pengaruh positif inilah hingga kini aktivitas ritual *ngalap berkah* di Makam Ki Ageng Giring III masih eksis dilaksanakan.

Meskipun keberadaan aktivitas *ngalap berkah* juga menimbulkan dampak negatif, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan antusiasme, dan keyakinan para pelaku ritual serta masyarakat sekitar kompleks pemakaman untuk tetap menjaga dan melaksanakan *ngalap berkah*. Hal ini terjadi dikarenakan mereka merasakan adanya kontribusi yang lebih besar dari dampak positif yang didapat, daripada dampak negative yang ditimbulkan.

Keberadaan ritual *ngalap berkah* juga berkontribusi dalam pencapaian kesejahteraan individu. Melalui dampak positif yang ditimbulkan dari aktivitas *ngalap berkah*, pelaku ritual *ngalap*

berkah dapat melakukan pencapaian kesejahteraan sesuai dengan letak titik capaian komponen usaha mewujudkan kesehatan mental milik Prof. Dr. Hasan Lunggulung yakni ketika dapat mewujudkan potensi intelektual, ketika terdapat kerelaan pada diri, dan ketika ada aspek spiritualitas.

Maka, kesimpulan dari penelitian ini adalah keberadaan bentuk-bentuk aktivitas ritual *ngalap berkah* di makam Ki Ageng Giring III, hal tersebut menimbulkan dampak-dampak yang dapat memiliki pengaruh terhadap aspek kesehatan mental dalam tingkat pencapaian kesejahteraan individu.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Sodo, Paliyan, Gunungkidul

Bagi pemerintah desa Sodo yang dalam hal ini merupakan pemerintahan yang memiliki wilayah administrasi melingkupi kompleks makam Ki Ageng Giring III, peneliti berharap kedepan dapat segera mengembangkan potensi wisata religi yang ada. Mengingat banyaknya aset budaya di desa Sodo baik yg berupa fisik dan nonfisik, hal ini menjadi potensi yang sangat besar jika dikeola dan dikembangkan dengan baik. Disamping itu, dalam penelitian ini juga telah dipaparkan bahwa adanya aktivitas ritual *ngalap berkah* memang memiliki beberapa dampak yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian aspek kesehatan mental dalam kondisi kesejahteraan individu. Sehingga dengan adanya tata kelola yang baik oleh pemerintah

desa Sodo terhadap aset-aset budaya yang ada khususnya di kompleks makam Ki Ageng Giring III, diharapkan hal tersebut dapat meminimalisir dan mengurangi permasalahan social dengan memaksimalkan dampak positif yang ada terhadap pencapaian aspek kesejahteraan yang ada.

2. Masyarakat sekitar kompleks pemakaman

Masyarakat sekitar kompleks pemakaman diharapkan dapat menjaga dan lebih maksimal dalam memanfaatkan potensi ekonomi yang ada sesuai dengan temua-temuan dalam penelitian ini.

Selain itu, diharapkan masyarakat sekitar kompleks pemakaman juga pro-aktif terhadap pemerintahan setempat dalam hal ini pemerintah desa Sodo untuk dapat bersama-sama bergotong royong membangun kawasan wisata religi guna memaksimalkan dampak-dampak positif yang ada guna meningkatkan capaian kesejahteraan yang ada.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan kuisioner agar data yang didapat lebih akurat, komprehensif dan valid untuk mendukung dan melengkapi penelitian sebelumnya. Hal tersebut digunakan untuk menambah data yang sudah ada dari penelitian sebelumnya.

4. Pembaca

Untuk pembaca, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan sebuah pengetahuan tentang ilmu kesejahteraan social yang nantinya dapat bermanfaat bagi

pembaca. Selain itu peneliti juga berharap, penelitian ini juga memberikan pengetahuan terhadap pembaca, tentang dampak yang dihasilkan dari keberadaan ritual ngalap berkah di makam Ki Ageng Giring III terhadap pencapaian kesejahteraan yang ditinjau dari aspek kesehatan mental.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juda' Nashir, *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Quran dan as-Sunnah* terj. Ahmad Yunus, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009.
- Aristya, Della Nur dan Anizar Rahayu, "*Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Lingkungan dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta*", *IKRAITH-HUMANIORA*, vol.2: 2, Juli 2018.
- Asih, Gusti Yuli dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "*Perilaku Sosial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*", *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, vol.1:1, Desember, 2010.
- Azizah, Nurul, *Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen*, Skripsi, Surakarta: Prodi Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul, *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2018*, Gunungkidul: BPS Gunungkidul, 2018.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Paliyan dalam Angka 2018*, Gunungkidul: BPS Gunungkidul, 2018.
- Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, M.Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, edisi kedua 2007.
- Chafied, Afnan, *Tradisi Islam; Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Dewi, Kartika Sari, *Kesehatan Mental*, cet.1, Semarang: UPT UNDIP Press, 2012

- Dwi Ratnafuri, Anggun, *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang untuk Meraih Ngelmu Begja dalam Masyarakat Jawa*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Fadly Candra, Septian, *Upacara Babad Dalan di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Fahrudin, Sripsi S1: *Pendidikan Spiritualitas Qalbu dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Faiqfathurohman, Muhamad, *Ngalap Berkah dari Sisa Air Minum Kiai (Studi Santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Studi Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Fatnar, Virgia Ningrum, “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal Di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga”, *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* , vol.2: 2, Desember, 2014.
- Febriyanto, Hermawan, “Makna Spiritualitas Tokoh Wayang Semar Bagi Dalang: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis”, *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, diakses dari garuda.ristekbrin.go.id
- Gaol, Nasib Tua Lumban, “Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional”, *Buletin Psikologi*, vol. 24: 1, 2016.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin Jakarta: Djaya Pirusa, 1983.
- Ghufron Aziz, “Mengurai Fenomena Ngalap Berkah”, di akses dari jatim.kemenag.go.id
- Ghufron, Aziz, “Mengurai Fenomena Ngalap Berkah”, di akses dari jatim.kemenag.go.id

Gultom, Angga Wibowo, “*Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Terhadap Keputusan Pembelian Batu Akik Di Kota Baturaja*”, diakses dari garuda.ristekbrin.go.id

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Habib Ahmad, “*Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah Surabaya*”, *AntroUnair*, vol.6:1, Februari, 2017.

Hadiyanto, *Calenderial Ritual Syawalan Sebagai Mediasi Ngalap Berkah Masyarakat Kaliwungu Kendal*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hendriansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba, 2010.

<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2014101700007/pasarean-ki-ageng-giring-iii>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>

Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, edisi kedua 2009.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT.Grafindo, 1990.

Kusrini, Woro dan Nanik Prihartanti, “*Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali*”, *Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Muhammadiyah Surakarta*, vol.15:2, Agustus, 2014.

Lunggulung Hasan, , *Teori-teori kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)

Margiono, *akidah akhlak*, Jakarta: Yudhistira, 2011.

- Martlisda Anwika,Yuka, *Peran Pelatih Program Pelatihan Keterampilan Bermusik dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Musisi Jalanan*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Muhtamarukin, di akses dari <https://www.nu.or.id/post/read/12941/amp8220ngalap-berkahamp8221-tuntunan-al-quramp8217an-dan-sunnah-yang-sering-dianggap-bidamp8217ah>
- Murder, *Mistisme Jawa, Ideologi Indonesia*,Yogyakarta, LKIS, 2001.
- Narulita Sari, dkk., *Pembentukan Karakter Religius melalui Wisata Religi*, Medan: Universitas Negeri Medan, 2017.
- Narulita, Sari, dkk., “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi*’, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, vol. 1: 1, Januari, 2017.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Kedua, Cet.III., Jakarta: PrenadaMedia Group, 2007.
- Nur Hidayati, Siti, *Fenomena Ritual Ngalap Berkah Antar Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Di Gunung Kemukus*, Thesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Pemerintah desa Sodo, *Rencana Kerja Pemerintah Desa Sodo 2019*, Sodo: Pemerintah Desa Sodo, 2019.
- Rohman, Roli Abdul, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Rukminto Adi , Isbandi, *Kesejahteraan Sosial; Pekerjaan social, Pembangunan social, dan Kajian pembangunan*, Jakarta; Rajawali Pers, 2015.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Santoso, Meilanny Budiarti, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Pekerjaan Sosial”, *SHARE: SOCIAL WORK JURNAL*, vol. 6:1,
- Selamat, Muhammad Isa, *Penawar Jiwa & Pikiran* Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Setyawan, Imam dan Kartika Sari Dewi, “*Kesejahteraan Sekolah Ditinjau dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas*”, *Jurnal Psikologi Undip*, vol.12:1, April, 2015.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soehadha, Moh., *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Soemardjan, Selo, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Fak.Ekonomi UI, 1974.
- Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkan dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006.
- Syani, Abdul, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Cet.III, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Tausikal, Muhammad Abduh, di akses dari <https://muslim.or.id/200-ngalap-berkah.html>
- Trinurmi, Sitti, “*Pengaruh Sugesti Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa*”, *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.1:1, Desember 2014.

Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Upacara Tradisi Babad Dalan, diakses dari warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=33, tertanggal 25 Mei 2020.

W. Creswell, John, *Penelitian Kualitatif dan Desgn Riset: Memilih di Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Widya, Diatyka, “*Tradisi, Ekonomi-Politik, dan Toleransi Yogyakarta*”, *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi*, vol.15:2, Juli, 2010.

Yusuf, Ah., dkk., *Kebutuhan Spiritual Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

Zaimudin, “*Pendidikan Islam Sebagai Saluran Mobilitas Sosial*”, *Sosio Didaktika*, vol. 4:2 ,November, 2017.





KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KAPANEWON PALIYAN
PEMERINTAH KALURAHAN SODO

ꦏꦧꦸꦥꦠꦺꦤ꧀ꦒꦸꦤꦁꦏꦶꦢꦸꦭ꧀

Jalan Ki Ageng Giring III, Sidorejo, Sodo, Paliyan, Gunungkidul. Kode Pos : 55871

SURAT KETERANGAN

Nomor : **25**/Pem.Sodo/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DADANG NUGROHO, S.IP
Jabatan : CARIK SODO
Alamat : SIDOREJO RT 01/RW 02, SODO, PALIYAN, GUNUNGKIDUL

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Khoiril Anam
NIM : 15250041
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Kesejahteraan Sosial
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Adalah benar telah melakukan penelitian di Kalurahan Sodo dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul : DAMPAK RITUAL NGALAP BERKAH TERHADAP PENCAPAIAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (Studi Kasus di Makam Ki Ageng Giring III Gunungkidul) sejak tanggal 11 November 2019 s/d 11 Desember 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sodo, 15 Juni 2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Muhammad Khoiril Anam
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 07 Juli 1997
Alamat : Patuk, Patuk, Gunungkidul,
Yogyakarta
Email : anamkhoiril163@gmail.com



B. Riwayat pendidikan

1. SD N 2 Patuk 2003-2009
2. SMP N 1 Patuk 2009-2012
3. SMA N 2 Playen 2012-2015
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2020

C. Pengalaman Organisasi

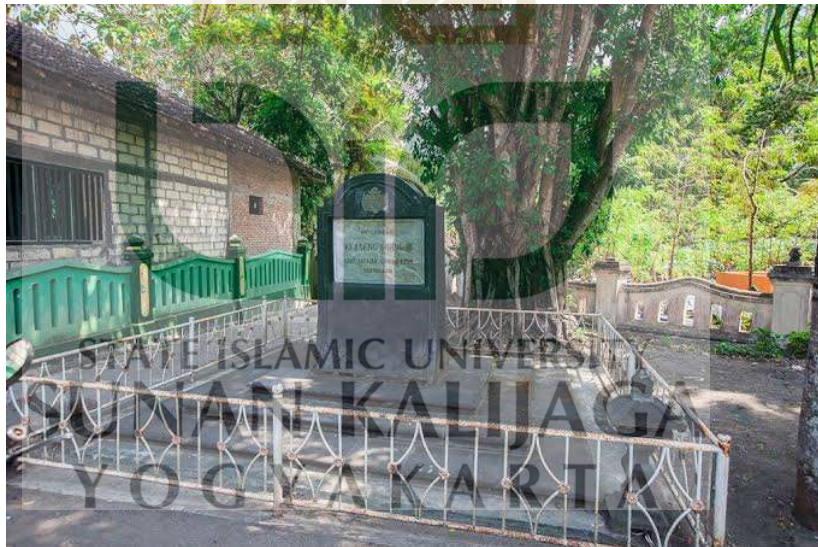
No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	KMNU UIN Sunan Kalijaga	Divisi Humas	2016-2017
2	Ikatan Mahasiswa Gunungkidul	Kadiv. Kajian Strategis	2016-2017
3	Karangtaruna Desa Patuk	Sekretaris	2017-2019
4	PAC GP Ansor Kec.Patuk	Sekretaris	2017-2019
5	PC MDS Rijalul Ansor Kab.Gunungkidul	Sekretaris	2019-2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi Penelitian



Gapura pertapaan Kembang Lampir



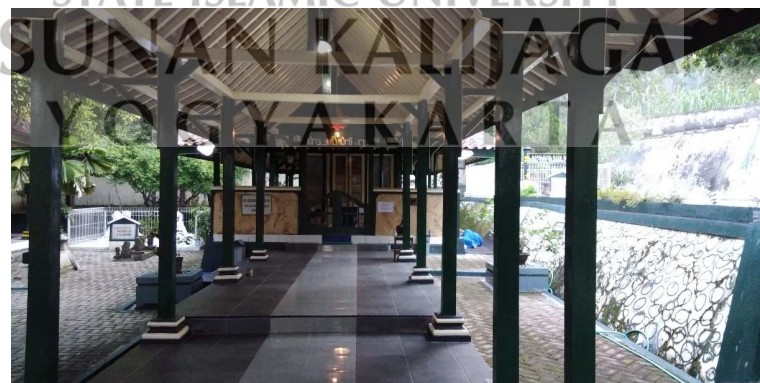
Prasasti makam Ki Ageng Giring III



Sumber Air Sendang Talang Warih, yang setiap hari dimanfaatkan untuk kepentingan warga.



Gapura memasuki makam Ki Ageng Giring III.



Selasar depan cungkup utama makam Ki Ageng Giring III.



Peneliti melakukan wawancara kepada pihak pemerintah desa Sodo.



Peneliti melakukan wawancara dengan informan



Peneliti melakukan wawancara dengan informan



Observasi aktivitas ngalap berkah secara langsung.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA